

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Berita

Masa kini masyarakat tidak lagi kesulitan dalam mencari berita tetapi bagaimana masyarakat bisa memfilter berita yang ada, dimana berita yang sesuai fakta yang sedang terjadi, berita yang menurut masyarakat itu penting maupun berita mana yang menarik untuk disimak. Oleh sebab itu dibutuhkan media massa yang dapat memberikan informasi berita yang terpercaya.

Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. (Barus, 2010, p. 25). Berita juga dapat diartikan sebuah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan dalam bentuk media massa cetak dan elektronik. Michtel V. Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis yang layak kita jadikan acuan. Ia mengatakan *“Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”*. (Romli, 2014, p. 5)

Menurut Purnama Kusumaningrat Berita merupakan sesuatu atau seseorang yang dipandang oleh media merupakan subjek yang layak untuk diberitakan. (Kusumaningrat, 2005, p. 39). Biasanya subjek berita merupakan sesuatu atau seseorang yang memang sedang disorot atau diperhatikan oleh masyarakat umum. Oleh sebab itu media akan menjadikan topik utama dalam suatu berita. Selain itu menurut pendapat lain yang dikemukakan Eric C. Hepwood dalam Apriadi Tamburaka “*berita merupakan laporan pertama dari kejadian penting dan dapat menarik perhatian umum*”. (Trambuka, 2013, p. 47). Dalam hal ini dijelaskan bahwa berita merupakan sesuatu hal yang sedang marak terjadi dimasyarakat umum dan menjadi trending topik yang selalu ingin diikuti masyarakat umum dalam perkembangan beritanya.

Fungsi berita adalah memberikan informasi kepada khalayak luas. Kriteria umum berita menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, darky N. Moeb dan Don Ranty dalam “*New Reporting and Editting*” menunjukan 11 kriterika umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa. yaitu : Keluar biasaan (*unsualness*), Kebaruaan (*newsness*), Akibat (*Impact*), Aktual (*timeliness*), Kedekatan (*proximity*), Informasi (*information*), Konflik (*conflict*), Orang penting (*prominence*), Ketertarikan manusiawi

(*human interest*), Kejutan (*surprising*), Seks (*sex*). (Brian S. Brooks, 1980, pp. 6-17)

Unsur-unsur berita tersebut dikenal dengan 5W+1H, meliputi :

1. *What* : Apa yang terjadi?
2. *Where* : Dimana hal itu terjadi?
3. *When* : Kapan peristiwa itu terjadi?
4. *Who* : Siapa yang terlibat dalam kejadian itu?
5. *Why* : Kenapa hal itu terjadi?
6. *How* : Bagaimana peristiwa itu terjadi? (Romli, 2014, p. 10)

jenis-jenis berita yang dikenal dalam dunia jurnalistik antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Straight News* : berita langsung, apa adanya, ditulis secara singkat dan lugas. Sebagian besar halaman depan surat kabar atau yang menjadi berita utama (*headline*) merupakan berita jenis ini.
2. *Depth News* : berita mendalam, dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang ada di bawah suatu permukaan.
3. *Investigation News* : berita yang dikembangkan berdasarkan penelitian atau penyelidikan dari berbagai sumber.

4. *Interpretative News* : berita yang dikembangkan dengan pendapat atau penilaian wartawan berdasarkan fakta yang ditemukan.
5. *Opinion News* : berita mengenai pendapat seseorang, biasanya pendapat para cendekiawan, sarjana, ahli, atau pejabat mengenai suatu hal, peristiwa, kondisi poleksosbudhankam, dan sebagainya. (Romli, 2014, pp. 11-12)

2.1.2 Media Massa

Media merupakan alat untuk mendapatkan informasi atau menyebarkan informasi, hiburan, edukasi dan lain sebagainya. Media memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, salah satunya digunakan sebagai perantara untuk mendapatkan informasi. Media sendiri tidak memiliki batasan informasi sehingga manusia bisa bebas untuk mendapatkan informasi. Media saat ini sangat berpengaruh selain mendapatkan informasi, media juga sebagai hiburan, bisnis, pendidikan, bahkan untuk perpolitikan. Media massa yaitu saluran sebagai alat atau sarana yang dipergunakan dalam proses komunikasi massa.

Media massa tidak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan semata, tetapi juga mengajak khalayak untuk melakukan perubahan perilaku. Melalui beragam konten media

yang khas dan unik sehingga pesan-pesan media itu terlihat sangat menarik, menimbulkan rasa penasaran khalayak. Pembingkaiian pesan melalui teks, gambar dan suara merupakan aktivitas media untuk mempengaruhi pikiran perasaan khalayak. (Ardianto, 2007, p. 58)

Arti lain dari media massa menurut Apriadi Tamburaka adalah segala bentuk benda yang dapat di dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik untuk suatu proses penyaluran informasi. sehingga dapat dikatakan media massa merupakan perantara dari suatu proses komunikasi seperti ketika seorang menulis surat, maka media yang digunakan adalah kertas atau ketika menelpon menggunakan media telepon. (Trambuka, 2013, p. 1)

Sedangkan Menurut Kustadi Suhandang, media massa merupakan seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya. (Suhandang, 2012, p. 40)

Media massa merupakan produk dari *pers* yang menyajikan berbagai informasi kepada masyarakat mengenai fenomena-fenomena yang tengah terjadi dikehidupan masyarakat, baik yang menyangkut masalah sosial, ekonomi,

budaya, politik maupun kehidupan masyarakat lainnya (West, 2009, p. 49).

Hasil dari berita media massa dapat menjadi penilaian masyarakat umum terhadap suatu objek yang berbeda-beda dari setiap individu. Secara umum fungsi media massa yaitu menyiarkan informasi, mendidik, menghibur. Untuk memainkan fungsinya media massa cetak memiliki strategi komunikasi pendekatan yang berbeda dengan media massa elektronik. Karena penyusunan pesan-pesan yang akan disampaikan kepada khalayak. (Muhtadi, 1999, p. 82)

2.1.3 Media Online

Media massa terdiri dari media cetak, media elektronik dan media online. Media cetak seperti koran, majalah, dan sebagainya, sedangkan media elektronik seperti audio, audio visual. media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikasi/penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan internet. (Suryawati, 2011, p. 37)

Media online adalah media yang menggunakan internet untuk mengaksesnya dan biasanya disebut dengan *new media* atau media baru. Media online mulai muncul pada abad ke-21.

Media ini biasanya juga disebut sebagai *digital media* karena hanya bisa dilihat dengan internet.

Media online hampir sama dengan media audio visual, karena keduanya dapat menyajikan video, gambar, dan suara, tetapi kedua media tersebut berbeda, media online hanya bisa tersaji melalui internet. Youtube, web, bahkan portal berita masuk dalam kategori media online. Peran utama media adalah sumber informasi. Salah satunya situs berita atau portal berita online. Berita adalah sumber informasi dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat. Berita online adalah sebuah berita yang penyajiannya secara online atau hanya bisa didapat melalui internet.

“Berita online adalah jurnalisme seperti yang telah dipahami secara historisnya dikemas ulang atau muncul radikal bentuk”. (Hall, 1992, p. 4). Saat ini portal berita online yang ada di Indonesia sudah banyak seperti media Detik.com, Tempo.co, BBC News Indonesia, Liputan6.com, Merdeka.com dan masih banyak yang lainnya, dari media yang netral dan tidak netral. Dari berbagai pengertian diatas dapat diartikan berita online merupakan proses pengemasan dalam berita yang melalui saluran berupa media online, tanpa mengubah pengertian atau informasi yang akan disampaikan berita tersebut.

2.1.4 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana yang terdapat atau terkandung didalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontekstual. Analisis wacana berkenan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkrip sidang, atau perdebatan diforum sidang parlemen, artikel yang termuat disurat kabar, buku-buku (essay, novel, roman), dan iklan kampanye pemilihan umum. (Pawito, 2009, p. 170).

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk nantinya disadari telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu harus disadari pula bahwa dibalik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Badara, 2012, p. 21). analisis Wacana Kritis tidak hanya dipahami sebagai studi bahasa yang mengkaji bahasa tidak hanya dari aspek kebahasaan saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks disini berarti

bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan analisis wacana kritis dianggap lebih cocok untuk menganalisis wacana publik. (Darma, 2009, p. 51)

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis dilihat dari pemakaian bahasanya dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial (Eriyanto, 2012, p. 7). Analisis wacana kritis dilihat dari Bahasa sebagai faktor penting, bagaimana bahasa digunakan untuk melihat kekuasaan yang sedang terjadi dalam masyarakat. Praktik wacana bisa memunculkan efek ideologi yaitu dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak seimbang antara kelas sosial dan sebagainya. (Eriyanto, 2012, p. 7)

2.1.5 Analisis Wacana Model Teun A Van Dijk

Analisis wacana Teun A Van Dijk merupakan wacana yang sering digunakan dalam penelitian. Hal ini kemungkinan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis (Eriyanto, 2012, p. 221). Menurut Van Dijk Penelitian suatu wacana tidak cukup hanya didasarkan pada teks semata karena pada kenyataannya teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Jadi, harus dilihat pula bagaimana suatu teks diproduksi. Proses produksi itu melibatkan suatu proses yang disebut sebagai kognisi sosial.

Atas dasar inilah model analisis wacana yang dipakai Van Dijk sering disebut dengan “kognisi sosial” . (Eriyanto, 2012, p. 221)

Van Dijk menyatakan bahwa “*Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context*” (Dijk T. A., News as Discourse, 1988, p. 352). Jadi Analisis Wacana Kritis adalah jenis penelitian analisis wacana yang terutama mempelajari kajian bagaimana penyalahgunaan kekuasaan, dominasi, dan ketidaksetaraan dibuat, diproduksi, dan ditolak melalui teks atau lisan didalam konteks sosial dan politik. Ideologi juga konsep utama dalam analisis wacana kritis, karena teks, percakapan dan sebagainya adalah bentuk dari praktik ideologi (Eriyanto, 2012, p. 13). Teori-teori klasik menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya ialah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken for granted*.

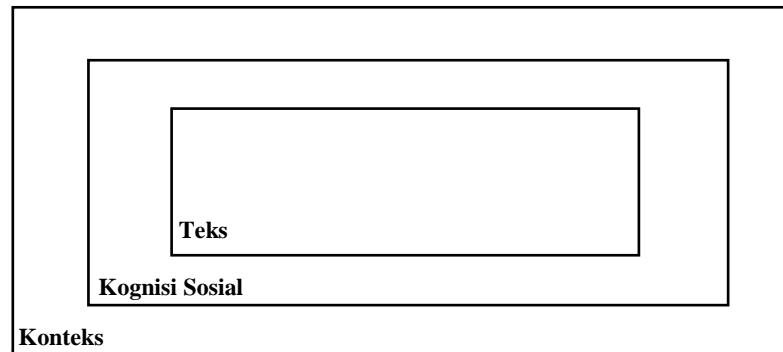
Van Dijk menyatakan “*Discourse in this approach essentially serves as the medium by which ideologies are persuasively communicated in society, and there by helps reproduce power and domination of specific groups or classes*” (Dijk T. A., News as Discourse, 1988, p. 25). Yang artinya wacana dalam

pendekatan ini pada dasarnya berfungsi sebagai media dimana ideologi dikomunikasikan secara *persuasif* dalam masyarakat, dan disana membantu mereproduksi kekuatan dan dominasi atau kelas tertentu. Maksudnya wacana dalam pendekatan semacam itu dipandang sebagai medium oleh kelompok yang dominan untuk mempengaruhi dan mengomunikasikan kepada khalayak kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga kekuasaan dan dominasi tersebut tampak sah dan benar. Ideologi memiliki dua pengertian yang bertolak belakang. Secara positif, ideologi sebagai suatu pandangan dunia yang menyatakan nilai kelompok sosial tertentu untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka. Adapun secara negatif, ideologi dilihat sebagai suatu kesadaran palsu, yaitu suatu kebutuhan untuk melakukan penipuan dengan cara memutarbalikkan pemahaman orang mengenai realitas sosial. (Badara, 2012, p. 31)

Analisis wacana Van Dijk ada tiga dimensi, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Teks diteliti bagaimana struktur sebuah teks dan strategi wacana dipakai untuk memunculkan sebuah tema tertentu atau menegaskan tema tertentu. Dimensi kognisi sosial merupakan proses bagaimana teks diproduksi dengan melibatkan kognisi/pemikiran individu dari penulis. Sementara dimensi konteks sosial mempelajari

struktur wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Tabel 2.1 Model Analisis Teun A Van Dijk



a. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan. Pertama struktur makro, Superstruktur, struktur mikro. Ketiga elemen tersebut merupakan satu kesatuan dan saling berhubungan.

Tabel 2.2 Gambaran Struktur Teks

Struktur Makro
Makna umum teks yang dapat dilihat atau diamati dari topik atau tema yang diangkat oleh suatu teks dalam berita.
Superstruktur
Wacana yang berhubungan dengan kerangka teks, bagaimana teks tersusun dalam berita secara utuh (pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan).

Struktur Mikro

Makna umum dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai.

Struktur atau elemen wacana Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut. (Sobur, 2009, p. 74)

Tabel 2.3 Elemen Analisis Wacana Teun A Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur makro	Tematik (apa yang dikatakan)	Topik
Superstruktur	Skematik (bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur mikro	Sematik (makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi

Struktur mikro	Sintaksis (bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur mikro	Stilistik (bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita)	Leksikon
Struktur mikro	Retoris (bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, metafora, ekspresi

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks. Sering juga disebut gagasan inti, ringkasan, atau yang utama dari suatu teks. Dalam

bukunya Van Dijk menyebut topik sebagai properti dari atau isi teks. Topik sangat penting dalam pemahaman keseluruhan teks, misalnya dalam pembentukan koherasi global, dan mereka bertindak sebagai sematik, kontrol *top-down* pada pemahaman lokal ditingkat mikro. Topik dalam teks memang memainkan peran sentral. Tanpa mereka tidak mungkin untuk memahami apa teks tentang global, kita hanya akan dapat memahami fragmen lokal teks, tanpa pemahaman tentang hubungan mereka secara keseluruhan, hierarki, dan organisasi. (Dijk t. a., 1988, p. 31)

Topik menunjukkan inti pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator. Topik dalam teks memainkan peran utama dalam suatu berita.

2. Skematik

Teks atau wacana mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks yang disusun sehingga membentuk sebuah arti. Menurut Van Dijk berita mempunyai dua kategori. Pertama, *summary* yang umumnya ditandai dengan dua elemen headline dan *lead*. Kedua, *story* yaitu isi berita secara keseluruhan (Dijk t. a., 1988, p. 53)

3. Sematik (latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi)

Sematik merupakan makna yang ingin ditekankan penulis dalam teks berita. Van Dijk mengategorikan skematik sebagai makna lokal (*local meaning*), yaitu makna yang muncul dari hubungan antar kalimat, hubungan antar proposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu teks. (Eriyanto, 2012, p. 234)

4. Sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti)

Sebuah kata atau kalimat disusun menjadi kesatuan yang memiliki arti. Elemen yang diamati dalam sintaksis adalah bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti. Bentuk kalimat ialah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kualitas. Koherensi ialah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat teks. Sedangkan kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi Bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinasi yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. (Eriyanto, 2012, pp. 242-252)

5. Stilistik

Elemen yang merupakan bagian dari stilistik adalah leksikon. Bagaimana pilihan kata yang dipakai

dalam teks berita. Pemilihan kata tersebut dilakukan secara ideologis yang menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta atau realitas yang ada. (Eriyanto, 2012, p. 255)

6. Retoris

Elemen grafis merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang dari suatu teks yang dibuatnya. Retoris berfungsi sebagai *persuasif* atau mempengaruhi. (Sobur, 2009, p. 83)

b. Kognisi sosial

Menurut Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana sendiri menunjukkan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. (Dijk T. A., the interdisciplinary study of news as discourse, dalam Klaus Bruhn Jensen dan Nicholas w. Jankowski. Ed. Handbook of qualitative methodologies for mass communication research, 1993, p. 117)

Social cognition. Whereas mental models are personal and unique, human beings also have various forms of socially shared cognitions. Thus we all have generic and abstract knowledge of the world, shared with other members of the same epistemic community. And as

members of specific social groups, we may also share attitudes (e.g, about abortion, immigration or the death penalty) or more fundamental ideologies, such as those of racism, sexism, militarism or neoliberalism, or opponent ideologies such as those of antiracism, feminism, socialism, pacifism or environmentalism. Our personal experiences are interpreted, and hence construed and represented as mental models, on the basis of these various forms of social cognition. Hence, unique, personal mental models may be more or less similar to those of other members of the same community or group. These crucial features of human cognition allow cooperation, interaction and communication, and hence discourse. (Dijk T. A., 2015, pp. 63-85)

Kognisi sosial meski model mental adalah pribadi dan unik, sebagai manusia kita juga memiliki berbagai bentuk kesadaran sosial bersama. Dengan demikian kita semua memiliki pengetahuan yang umum dan abstrak tentang dunia, yang dibagikan kepada anggota lain dari komunitas epistemis yang sama dan sebagai anggota kelompok sosial tertentu, kita juga bisa membagi perihal sikap (tentang aborsi, imigrasi atau hukuman mati) atau tentang ideologi mendasar lainnya, seperti rasisme, seksisme, militerisme atau neoliberalisme, atau ideologi

lawan seperti antirasisme, feminisme, sosialisme, pasifisme atau environmentalisme. Pengalaman pribadi kita diinterpretasikan, dan karena itu ditafsirkan dan digambarkan sebagai mental model, berdasarkan berbagai bentuk kognisi sosial. Oleh karena itu model mental yang unik bisa jadi kurang lebih mirip dengan anggota lain dari komunitas atau kelompok yang sama. Ciri-ciri penting dari kesadaran manusia ini memungkinkan adanya kerjasama, interaksi dan komunikasi, sehingga terdapat wacana.

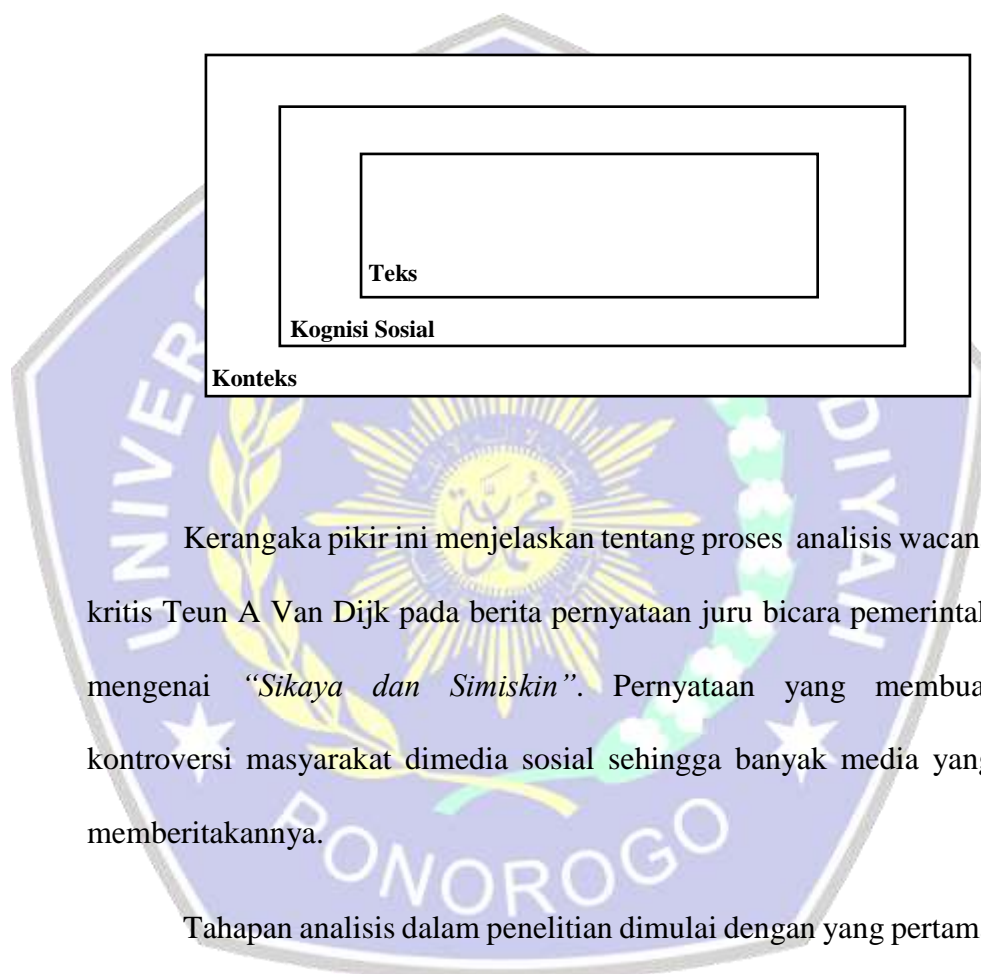
Untuk mengetahui makna tersembunyi dari teks, dibutuhkan analisis kognisi sosial. Teks tidak mempunyai makna jika teks tersebut diberikan makna oleh pemakai Bahasa. Pada setiap teks dihasilkan melalui kesadaran, pengetahuan, prasangka, atau pengetahuan tertentu atau suatu peristiwa. (Eriyanto, 2012, p. 260)

c. Konteks sosial

Konteks sosial disini merupakan wacana yang berkembang dimasyarakat tentang suatu masalah dengan meneliti bagaimana wacana diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Van Dijk mengartikan praktik kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kelompok elit mempunyai akses lebih besar, oleh karena itu mereka

yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk mengakses pada media dan untuk memengaruhi kesadaran masyarakat. (Eriyanto, 2012, p. 271)

2.2 Kerangka Pikir



Kerangka pikir ini menjelaskan tentang proses analisis wacana kritis Teun A Van Dijk pada berita pernyataan juru bicara pemerintah mengenai “*Sikaya dan Simiskin*”. Pernyataan yang membuat kontroversi masyarakat di media sosial sehingga banyak media yang memberitakannya.

Tahapan analisis dalam penelitian dimulai dengan yang pertama mencari berita pernyataan juru bicara pada media Tempo.co dan BBC News Indonesia. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Van Dijk dengan memetakan objek penelitian menjadi tiga hal, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Teks dianalisis bagaimana struktur dan strategi wacana untuk menegaskan tema tertentu, dan menggabungkan tiga dimensi yaitu struktur makro (makna

umum teks yang dapat dilihat dari topik/tema suatu berita), suprastruktur (berhubungan dengan kerangka teks bagaimana teks tersusun), dan struktur mikro (yang dapat diamati dari bagian kecil teks). Kognisi sosial (latar belakang) untuk mengetahui makna tersembunyi yang ada dalam teks. Konteks sosial dimana wacana yang berkembang dimasyarakat atau tren yang sedang terjadi. Penggalan data pada penelitian ini adalah studi pustaka dan dokumentasi. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Teun A Van Dijk.

